

Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bontomarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan

Nur Afiah ^{1*}, I Gede Mudana ², I Made Darma Oka ³

¹ Program Studi Perencanaan Pariwisata, Program Magister Terapan, Politeknik Negeri Bali

² Program Studi Perencanaan Pariwisata, Program Magister Terapan, Politeknik Negeri Bali

³ Program Studi Perencanaan Pariwisata, Program Magister Terapan, Politeknik Negeri Bali

*Corresponding Author: nurafiah@pnb.ac.id

Abstrak: Desa Bontomarannu memiliki destinasi wisata seperti wisata alam, wisata sejarah dan wisata religi. Desa Bontomarannu sebagai destinasi membuat masyarakat setempat serta BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) bersinergi dan bekerja keras untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata yang berbeda dengan desa lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengembangan destinasi wisata Desa Bontomarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan melalui kajian komponen pariwisata 4A yakni *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*, *tourism area life cycle* (TALC) dan matriks strategi pertumbuhan untuk desa wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi dan focus discussion group. Teknik analisis data meliputi data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan software Nvivo 12 plus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi Desa Wisata Bontomarannu berada pada dua tahap yaitu tahap eksplorasi dan tahap keterlibatan karena kondisi dari potensi setiap atraksi wisata yang berbeda-beda. Teori komponen pariwisata 4A dan TALC dipergunakan untuk mengetahui kondisi dan eksistensi dari daya tarik atraksi wisata tersebut. Teori ini juga diterapkan untuk melihat ciri-ciri potensi setiap atraksi yang ada. Sedangkan matriks strategi pertumbuhan desa wisata digunakan untuk mengetahui kebutuhan dari potensi Desa Wisata Bontomarannu. Output dari penelitian ini memerlukan upaya pengembangan agar Desa Wisata Bontomarannu bisa terus berkembang dan atraksi wisatanya terus bertambah dengan aspek yang difokuskan dalam pengembangan yang terdiri dari *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*. Diharapkan sinergitas dan kolaborasi antar stakeholder sangatlah penting untuk berjalan secara bersama agar desa wisata bisa mengalami kemajuan dan pengembangan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: desa wisata, komponen pariwisata 4A, *tourism area life cycle*, matriks strategi pertumbuhan, model pengembangan

Abstract: Bontomarannu village has tourist destinations such as natural tourism, historical tourism and religious tourism. Bontomarannu Village as a destination makes the local community and BUMDES (Village-Owned Enterprises) synergize and work hard to develop their village into a tourist village that is different from other villages. The purpose of this study is to identify the development of tourist destinations in Bontomarannu Village, Selayar Islands Regency, South Sulawesi through the study of the 4A tourism components, namely attraction, accessibility, amenity and ancillary, tourism area life cycle (TALC) and a matrix of growth strategies for tourism villages. In qualitative data collection using interview techniques, participatory observation, documentation and focus discussion groups. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. All data collected was analyzed using Nvivo 12 plus software. The results of this study show that the potential of Bontomarannu Tourism Village is in two stages, namely the exploration stage and the engagement stage because the conditions of the potential of each tourist attraction are different. The theory of the 4A and TALC tourism components is used to determine the condition and existence of the attraction of these tourist attractions. This theory is also applied to see the characteristics of the potential of each existing attraction. Meanwhile, the matrix of tourism village growth strategies is used to determine the needs of the potential of Bontomarannu Tourism Village. The output of this research requires development efforts so that Bontomarannu Tourism Village can continue to develop and its tourist attractions continue to grow with aspects focused on development consisting of attraction, accessibility, amenity and ancillary. It is hoped that synergy and collaboration between stakeholders are very important to run together so that tourism villages can experience progress and sustainable development.

Keywords: tourism village, tourism component 4A, tourism area life cycle, growth strategy matrix, development model

Informasi Artikel: Pengajuan Repository pada November 2022

Pendahuluan

Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup besar sebagai pengembangan modal dasar pembangunan dan perkembangan kepariwisataan. Modal dasar tersebut, apabila dikelola dan direncanakan dengan baik dan terarah akan mempunyai peranan yang besar dalam menunjang pencapaian nasional, yakni meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata. Kebijakan daerah berupa Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 7 tahun 2011 Tentang Rencana induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar dan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 6 tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2019-2034 sebagai dasar hukum dan dasar pertimbangan dalam menyusun rencana pembangunan jangka menengah bidang Pariwisata dan rencana strategis bagi perangkat daerah yang menangani urusan pemerintahan di bidang Pariwisata Daerah serta sebagai dasar perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian pembangunan Kepariwisata Daerah (Perda Selayar, 2019). Dalam hal ini, salah satu destinasi wisata yang berpotensi di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Desa Wisata Bontomarannu Kecamatan Bontomanai yang telah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepulauan Selayar No.128/111/2018 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata Kabupaten Kepulauan Selayar. Desa Bontomarannu memiliki potensi wisata seperti wisata alam, wisata sejarah, dan wisata religi, akan tetapi berdasarkan SK Bupati yang telah ditetapkan menunjuk Desa Bontomarannu sebagai desa wisata alam dan sejarah. Desa Bontomarannu merupakan desa wisata berbasis alam dan sejarah yang terletak di Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa potensi alam yang ada di desa ini diantaranya adalah Puncak tanadoang, Gantarang Lalang Bata, Tanah Tappu, dan Tanah Toa. Dalam pengelolaannya, Pemerintah Desa bekerjasama dengan BUMDes agar dapat meningkatkan perekonomian desa.(Santika, 2017). Akan tetapi terdapat beberapa kendala yang ada, yaitu kurangnya promosi dan publikasi atraksi wisata dan sinergi antara masyarakat setempat dengan Pemda Kabupaten Kepulauan Selayar. Sehingga tingkat kunjungan wisatawan Desa Wisata Bontomarannu masih sangat rendah. Di samping itu, adanya kontradiksi pemahaman arah dan kebijakan pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang melibatkan pihak Pemerintah Daerah dan BUMDes dengan Masyarakat lokal yang terjadi saat ini sangat berpengaruh terhadap aspek keberlanjutan desa wisata.

Wisata alam dan wisata sejarah yang saat ini dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Selayar pada Desa Wisata Bontomarannu diharapkan dapat merubah dan meningkatkan perekonomian dari masyarakat setempat. Dalam hal ini Dusun Gantarang Lalang Bata juga memiliki potensi sebagai wisata religi dengan adanya masjid tua yang sudah ada sejak abad ke XVI dan potensi wisata lainnya yang dapat dikembangkan. Namun, sinergitas antara Pemerintah Daerah dan sebagian masyarakat yang bermukim didusun gantarang lalang bata tidak terjalin dengan baik. Sehingga potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Bontomarannu menjadi lambat dan hanya menonjolkan satu potensi saja yaitu wisata alam Puncak Tanadoang yang dikelola oleh BUMDes. Kondisi ideal yang diharapkan bahwa pengembangan kepariwisataan di desa dapat terwujud jika semua elemen yang terkait seperti pemerintah daerah, pemerintah desa, organisasi sektor pariwisata dan masyarakat desa setempat serta semua potensi desa disinergikan sehingga kepariwisataan bisa memberikan dampak ekonomi yang tinggi bagi masyarakat di desa tersebut. Tentunya diharapkan dengan adanya desa wisata maka dampak ekonomi tidak hanya dirasakan oleh masyarakat desa tersebut tetapi bisa lebih luas sampai pada tingkat nasional (Budiyah, 2020). Untuk itulah penelitian mengenai pengembangan potensi desa wisata sangat perlu dilakukan sebagai langkah evaluasi dan langkah preventif dalam menentukan pengembangan selanjutnya karena pengembangan desa wisata memiliki karakter aktivitas yang bersifat multisectoral. Pelaksanaan pengembangan pariwisata harus terencana secara terpadu dengan pertimbangan-pertimbangan komponen pengembangan pariwisata yakni attraction, accessibility, amenity dan ancilliary. Pada setiap tahapan pengembangan tersebut, pelaku pariwisata hendaknya dapat meminimalisasi sebanyak mungkin dampak negatif yang akan timbul serta berkaitan erat dengan pengembangan desa dan sosial-budaya masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga sebagai salah satu upaya kontrol pembangunan desa berbasis kepariwisataan. Faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada disuatu desa wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Komponen penunjang pariwisata merupakan komponen yang harus ada dalam destinasi wisata, yang dikenal komponen 4A yakni daya tarik wisata (*attractions*), sistem aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas penunjang pariwisata (*amenities*), dan pelayanan

tambahan (*ancilliary*). Berdasarkan Cooper dalam Murdyastuti (2018), definisi operasional dari komponen 4A yakni sebagai berikut:

1. *Attractions*, merupakan segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata, yakni dapat berupa alam yang menarik, budaya daerah, dll.
2. *Accessibility*, merupakan fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan untuk menuju destinasi wisata, diantaranya jalan raya, transportasi lokal, dll.
3. *Amenity*, merupakan berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan di tempat wisata, diantaranya akomodasi/penginapan, rumah makan, toko cinderamata/oleh-oleh.
4. *Ancilliary*, pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu destinasi wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata (Suranny, 2020).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan acuan dari Teori Butler (1980), dikenal dengan Tourism Area Life Cycle (TALC). Teori ini menjelaskan mengenai tahapan dari suatu daerah tujuan wisata, yang dilengkapi dengan ciri-ciri dari masing-masing tahapan. Teori ini memiliki 7 tahapan dan memiliki ciri-ciri yang berbeda setiap tahapannya (Suryaningsih & Suryawan, 2016). Untuk menilai sebuah produk destinasi, penting untuk menentukan posisinya di dalam 7 (tujuh) Siklus Hidup Destinasi Pariwisata/ Tourism Area Life Cycle (TALC)-Butler (1980). Tahap eksplorasi ditandai dengan kunjungan wisatawan dalam jumlah yang sangat minim, infrastruktur terbatas. Tahap merangkul komunitas lokal dalam menyediakan fasilitas untuk wisatawan. Pengunjung meningkat dan beberapa investasi pariwisata dari dalam (lokal). Tahap pengembangan, tuan rumah mulai mengembangkan dan mengiklankan daerah wisata agar dikenal sebagai destinasi pariwisata. Kunjungan wisatawan bertumbuh dengan cepat. Banyak atraksi yang dibuat. Beberapa investasi dari luar. Tahap konsolidasi, daerah wisata yang sudah menarik wisatawan, tidak secepat sebelumnya, perlu menata aturan antara tuan rumah dengan wisatawan sebagai tamu. Kunjungan wisatawan bertumbuh dengan lambat dan pengembangan pasar baru. Difokuskan pada wisatawan musiman. Tahap stagnasi, setelah mengalami puncak kunjungan wisatawan, fasilitas untuk wisatawan mengalami penurunan karena sudah terlalu jenuh ditandai dengan jumlah kunjungan wisatawan yang menurun. Daya dukung terbatas. Tingkat Hunian Kamar hotel menurun. Terjadi penggantian portofolio bisnis, misalnya beralih dari aktivitas peristiwa-peristiwa pariwisata (Events) ke bisnis MICE. Tahap peremajaan, perlu investasi dan modernisasi dengan memperbaiki dan akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Atraksi-atraksi dan fasilitas-fasilitas diperbarui, dikembangkan, atau diperbaiki. Sumber daya alam baru dikembangkan. Tahap penurunan, jika tahap peremajaan tidak dilakukan, akan mengalami penurunan wisatawan, banyak tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan di bidang usaha pariwisata, citra destinasi terpuruk.

Matriks Strategi Pertumbuhan Ansoff menyediakan sebuah model untuk pengembangan produk yaitu:

1. Penetrasi pasar adalah suatu strategi pertumbuhan di mana perusahaan berfokus pada penjualan produk-produk yang ada di pasar-pasar yang telah ada sebelumnya.
2. Pengembangan pasar adalah strategi yang digunakan ketika perusahaan menargetkan pasar baru dengan produk yang sudah ada.
3. Pengembangan produk mengacu pada perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang baik di pasar yang ada dan oleh karena itu mungkin perlu memperkenalkan produk baru untuk ekspansi.
4. Diversifikasi adalah strategi yang digunakan dalam matriks Ansoff ketika produk benar-benar baru dan diperkenalkan di pasar baru.

Untuk itulah penelitian mengenai pengembangan potensi desa wisata sangat perlu dilakukan sebagai langkah evaluasi dan langkah preventif dalam menentukan pengembangan selanjutnya karena pengembangan desa wisata memiliki karakter aktivitas yang bersifat *multisectoral*. Pelaksanaan pengembangan pariwisata harus terencana secara terpadu dengan pertimbangan-pertimbangan komponen pengembangan pariwisata yakni *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancilliary*. Pada setiap tahapan pengembangan tersebut, pelaku pariwisata hendaknya dapat meminimalisasi sebanyak mungkin dampak negatif yang akan timbul serta berkaitan erat dengan pengembangan desa dan sosial-budaya masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga sebagai salah satu upaya kontrol pembangunan desa berbasis kepariwisataan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menemukan model pengembangan destinasi wisata Desa Bontomarannu Kabupaten

Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan yang kedepannya dapat menjadi acuan dan percontohan untuk pengembangan pariwisata bagi desa wisata lain di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Metode

Penelitian terapan ini dilakukan di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan dengan lokasi yang dijadikan tempat observasi yakni Dusun Gantarang Lalang Bata dan Dusun Bontomarannu. Penelitian terapan ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dikaitkan dengan masalah sosial atau manusia (Ulfatin, 2021). Objek penelitian terapan ini adalah pengembangan destinasi wisata Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan yang di analisis berdasarkan teori komponen pariwisata 4A, *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dan matriks pertumbuhan Ansoff. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan *focus discussion group* (FGD). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan teknik analisis data interaktif dimana analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2009: 247). Alat bantu yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif pada penelitian terapan ini yaitu menggunakan software NVivo 12 Plus. NVivo adalah software analisa data kualitatif yang dikembangkan oleh Qualitative Solution and Research (QSR) international (Amalia, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Dalam rangka merancang pengembangan potensi Desa Wisata Bontomarannu pada pembahasan dan hasil penelitian ini dilakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengembangan destinasi wisata desa dan output pengembangan yang akan digunakan pada Desa Wisata Bontomarannu. Analisis pada penelitian ini di dukung dengan menggunakan data kualitatif untuk mengidentifikasi potensi yang akan dikembangkan di Desa Wisata Bontomarannu dengan menggunakan alat analisis data Nvivo 12 Plus. Berdasarkan hasil analisis terhadap potensi yang dimiliki Desa Bontomarannu terutama mengenai pengembangan wisata alam, wisata sejarah dan wisata religi peneliti akan membahas komponen pariwisata yang akan menjadi indikator dari pengembangan tersebut dan selanjutnya mengetahui kondisi dari desa wisata.

Untuk mendukung hasil analisis yang akan dijelaskan pada pembahasan, maka diperlukan data kualitatif yang mendukung penelitian terapan ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD). Hasil pengumpulan data berupa wawancara dan observasi dibuat berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang dikembangkan sesuai komponen 4A (*attraction, accesibility, amenity* dan *ancilliary*) dengan menggunakan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Begitupun untuk studi dokumentasi dan *focus group discussion* yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dengan alat analisis Nvivo 12 Plus. Seluruh data di lapangan diperoleh melalui hasil pengamatan dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Data tersebut kemudian direduksi dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan untuk lebih fokus pada tujuan penelitian menggunakan alat analisis data menggunakan software NVivo 12 Plus. Komponen pengembangan potensi wisata melalui 4A yakni atraksi (*attraction*), akses (*accesibility*), fasilitas (*amenity*) dan pelayanan tambahan (*ancilliary*) yang digunakan menjadi tolak ukur pengembangan potensi yang ada di Desa Bontomarannu.

a. Atraksi (*attraction*)

Sebagai tempat wisata tentunya sebuah destinasi harus memiliki atraksi yang bisa dinikmati oleh wisatawan. Menurut Yoeti, (1996) atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan konsep *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*.

Tabel 1. Atraksi Desa Bontomarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

Konsep	Atraksi	Keterangan
<i>Something To See</i>	1. Puncak Tana Doang	Wisata Alam
	2. Puncak Pusera	Wisata Alam
	3. Pantai Baba Ere	Wisata Alam
	4. Masjid Tua Gantarang	Wisata Religi
	5. Perkampungan Tua Gantarang	Wisata Sejarah
	6. Pakkojokang	Wisata Sejarah
	7. Benda Pusaka Kerajaan Gantarang	Milik Pribadi
	8. Hutan Kenari / Kebun Raya Gojang	Tahap Perencanaan
<i>Something To Do</i>	1. <i>Camping Ground</i>	Disewakan
	2. <i>Outbound</i>	Dikelola oleh BUMDes
	3. Event Ulang Tahun dan Arisan	Dikelola oleh BUMDes
	4. Tradisi Jumatan ala Dato' Ri Bandang	Dilakukan oleh warga lokal sebagai khatib dan imam
	5. Tradisi <i>Pattabek</i>	Dilakukan bagi orang yang pertama kali mengunjungi Dusun Gantarang
	6. Snorkeling	
	7. Memancing	
<i>Something To Buy</i>	1. Makanan khas Kepulauan Selayar	
	2. Souvenir	

Sumber : Peneliti, 2022

b. Aksesibilitas (*accessibility*)

Akses menuju Desa Bontomarannu cukup sulit karena lokasinya yang berada didataran tinggi Kepulauan Selayar namun tidak terlalu jauh dari Kota Benteng dengan waktu tempuh sekitar 20 menit. Untuk menuju Desa Bontomarannu transportasi yang dapat digunakan hanya kendaraan roda empat dan dua karena transportasi umum belum tersedia. Perjalanan menuju Desa Bontomarannu termasuk mudah untuk dicari dengan menggunakan Aplikasi *Google Maps* dengan hanya mengetik “Desa Bontomarannu Selayar” pada *keyword* pencarian, maka akan ditampilkan rute perjalanan utama maupun alternatif sebagai akses menuju lokasi tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pengunjung dapat memarkirkan kendaraan ditempat yang telah disediakan, bagi pengunjung yang menggunakan transportasi umum dapat langsung turun di depan dengan melihat papan tanda yang telah dipasang, khusus untuk pengunjung wisata alam Puncak Tanadoang dan akan dikenakan biaya retribusi parkir untuk kendaraan roda 4 sebesar Rp. 5000,- per kendaraan dan roda dua sebesar Rp. 2000,- per kendaraan. Adapun biaya retribusi masuk yakni Rp. 2000,- per orang. Untuk pengunjung wisata sejarah dan wisata religi di Dusun Gantarang Lalang Bata, jalanan menuju destinasi belum terlalu bagus dan lampu jalan belum tersedia sehingga tidak dianjurkan melakukan perjalanan di malam hari untuk menuju ke destinasi tersebut

c. Fasilitas (*amenity*)

Pada wisata alam Puncak Tanadoang terdapat akomodasi yaitu *homestay* dan kafe. Meskipun *homestay* yang berada di wisata tersebut masih sedikit dan bangunannya pun masih dengan fasilitas yang seadanya, pengunjung yang mau menginap juga bisa menyewa tenda yang disediakan oleh pengelola. Untuk kafe tersedia makanan dan minuman yang menunya masih sangat kurang karena bahan baku pokoknya dibeli dari masyarakat setempat dari hasil kebun mereka. Sementara untuk wisata sejarah dan wisata religi yang berada di Dusun Gantarang, akomodasi serta tempat makan tidak tersedia sehingga pengunjung yang datang tidak dapat menginap. Hal tersebut disebabkan tidak adanya sinergitas antara Pemerintah Desa, BUMDes, Kepala Dusun dan masyarakat setempat untuk dapat diajak bekerja sama dalam pengembangan wisata religi dan wisata sejarah yang berada di dusun tersebut. Masyarakat setempat berinisiatif membuka peluang usaha sendiri dengan membuat atraksi wisata buatan tanpa melibatkan organisasi pemerintah dan lembaga yang ditunjuk untuk mengelola atraksi wisata. Sehingga perawatan masjid dan makam raja menjadi terbengkalai dan tidak mengalami pengembangan dari segi sarana dan prasarana.

d. Pelayanan Tambahan (*ancilliary*)

Pada wisata alam Puncak Tanadoang, wisata religi dan wisata sejarah belum tersedia pelayanan tambahan seperti *Tourist Information Center* (TIC), jasa pemandu, *travel agent* atau lembaga pengelolaan lainnya. Sehingga pengunjung atau wisatawan dari luar Kepulauan Selayar kurang mendapatkan informasi terkait atraksi wisata yang berada di Desa Bontomarannu. Kebanyakan orang luar yang berkunjung memiliki keluarga yang tinggal di Kepulauan Selayar. Hal tersebut membutuhkan perhatian yang besar bagi seluruh stakeholder untuk menjadikan Desa Bontomarannu jauh lebih dikenal tidak hanya untuk masyarakat lokal tapi juga bagi masyarakat seluruh Indonesia dan wisatawan asing.

Teori analisis TALC (*Tourism Area Life Cycle*) dikemukakan oleh Butler (1980) untuk mengetahui pengembangan destinasi wisata Desa Bontomarannu Kabupaten Kepulauan Selayar berada ditahap mana. TALC merupakan teori siklus hidup pariwisata, sampai tahap mana keberlanjutan pariwisata. Teori tersebut terdiri dari 7 tahap, yaitu *exploration*, *involvement*, *development*, *consolidation*, *stagnation*, *decline*, dan *rejuvenation*, setiap tahap memiliki ciri tersendiri. Keragaman atraksi wisata yang dimiliki Desa Bontomarannu dapat menjadi potensi seiring dengan pengembangan Desa Wisata Bontomarannu sebagai daerah tujuan wisata seperti potensi wisata alam, wisata religi dan wisata sejarah. Kunjungan wisatawan lokal merupakan langkah awal untuk menjadi desa wisata yang maju dibanding desa wisata lain yang berada di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel 2. Tahapan dan ciri-ciri TALC

No	Tahap	Ciri-Ciri	Hasil Observasi	
			Sesuai	Tidak Sesuai
1	Eksplorasi (<i>Exploration</i>)	1. Suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, masyarakat lokal dan pemerintah.	✓	
		2. Lokasinya sulit dicapai namun kunjungan wisatawan mulai terjadi dalam jumlah kecil	✓	
		3. Wisatawan tertarik pada daerah yang masih alami dan minim fasilitas	✓	
2	Keterlibatan (<i>Involvement</i>)	1. Adanya kontrol dari masyarakat lokal.	✓	
		2. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama di hari-hari libur (<i>weekend</i>).	✓	
		3. Ditandai oleh mulainya ada promosi berskala kecil.	✓	
		4. Adanya inisiatif dari masyarakat lokal untuk membangun daerahnya meski dalam skala terbatas.	✓	
3	Pembangunan (<i>Development</i>)	1. Mulai terjadi investasi oleh investor dari luar.		✓
		2. Daerah semakin terbuka secara fisik		✓
		3. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara		✓
		4. Atraksi buatan sudah mulai dikembangkan dan tumbuhnya organisasi pariwisata dan fasilitas yang lebih memadai.		✓
4	Konsolidasi (<i>Consolidation</i>)	1. Kegiatan ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional.		✓
		2. Jumlah kunjungan wisatawan masih tinggi meski tidak signifikan.		✓
		3. Peningkatan standar pelayanan dan fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.		✓
5	Stagnasi (<i>Stagnation</i>)	1. Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui di atas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan.		✓
		2. Atraksi buatan sudah mendominasi sehingga berdampak pada citra awal wisata yang sudah mulai luntur dan destinasi sudah tidak lagi populer.		✓
		3. Puncak tertinggi jumlah kunjungan wisatawan.		✓

6	Penurunan (Decline)	1. Banyak fasilitas wisata sudah beralih fungsi untuk kegiatan non-pariwisata	✓
		2. Wisatawan sudah merasa bosan dengan atraksi wisata yang sudah ada	✓
		3. Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi terkait dengan harga yang merosot turun dengan melemahnya pasar.	✓
		4. Destinasi bisa berkembang menjadi destinasi kelas rendah (<i>a tourism slum</i>) atau sama sekali secara total kehilangan diri sebagai destinasi wisata.	✓
7	Peremajaan (Rejuvenation)	1. Perubahan atraksi menuju perbaikan dengan memberikan nuansa baru	✓
		2. Adanya inovasi dalam pengembangan produk baru dan menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya belum dimanfaatkan.	✓

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi, 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas, potensi Desa Wisata Bontomarannu yakni wisata alam Puncak Tanadoang berada pada tahap keterlibatan (*involvement*). Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa wisata alam Puncak Tanadoang masuk kedalam tahap keterlibatan (*involvement*) yaitu:

- 1) Adanya kontrol dari Pemerintah Desa dan masyarakat lokal, terlihat dari perencanaan dan pembangunan infrastruktur pada puncak tanadoang dilakukan langsung oleh tim dari Kantor Desa Bontomarannu dibantu oleh BUMDes dan penjagaan pintu masuk di parkir menuju puncak tanadoang ditangani langsung oleh masyarakat setempat (hasil observasi, 2022).
- 2) Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan untuk mengunjungi keindahan alam puncak terlihat dari hasil retribusi masuk menuju Puncak tanadoang yaitu rata-rata mencapai 500- 600 orang setiap bulannya, meskipun saat ini yang berkunjung adalah wisatawan lokal (Kantor Desa Bontomarannu, 2022).
- 3) BUMDes Bontomarannu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar sudah mempromosikan Puncak Tanadoang melalui ajang Anugerah Desa Wisata Tahun 2021 dan berhasil lolos 300 besar dari 1800 Desa Wisata yang mengikuti ajang tersebut. Selain itu wisatawan dan masyarakat mulai mempromosikan melalui media sosial, melalui tulisan-tulisan mereka dalam jurnal, web atau blog (hasil wawancara, 2022).

Peningkatan jumlah wisatawan tersebut membuka peluang usaha bagi masyarakat Desa Bontomarannu untuk menyediakan fasilitas – fasilitas penunjang seperti *homestay*, kafe, spot foto yang terus diperbaharui dan ditambah. Akses jalan utama menuju Desa Bontomarannu sangat mudah dijangkau dan sudah beraspal dan juga memadai untuk kendaraan roda empat dan mini bus. Dari segi penerangan listrik, air dan jaringan telekomunikasi sudah tersedia, sehingga warga disemua dusun sudah memiliki listrik dan air (hasil wawancara dan observasi, 2022).



Sumber: Kantor Desa Bontomarannu, 2022

Gambar 1. Jumlah kunjungan wisatawan Puncak Tanadoang

Berdasarkan data kunjungan wisatawan di atas terjadi kenaikan dan penurunan kunjungan. Kunjungan wisatawan tertinggi pada bulan Oktober 2021 sedangkan bulan April 2022 menunjukkan tidak adanya kunjungan disebabkan pada saat itu adalah bulan Ramadhan dan kebanyakan yang berkunjung adalah wisatawan lokal yang beragama Islam. Selanjutnya berdasarkan tabel 2 potensi Desa Wisata Bontomarannu yakni wisata sejarah dan wisata religi berada pada tahap eksplorasi (*exploration*). Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa wisata sejarah dan wisata religi masuk kedalam tahap eksplorasi (*exploration*) yaitu:

- 1) Suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, masyarakat lokal dan pemerintah. Wisata sejarah di Dusun Gantarang merupakan potensi yang sudah lama karena adanya makam raja terdahulu dan wisata religi belum dikenalkan di Dusun Gantarang walaupun dengan adanya masjid tertua yang sudah ada sejak abad XVI. Sehingga wisatawan yang mengunjungi Dusun Gantarang kebanyakan hanya untuk melihat secara langsung masjid tersebut dan peninggalan-peninggalan sejarah yang berada di dusun tersebut (hasil wawancara, 2022).
- 2) Lokasinya yang sulit dicapai karena jalanan menuju dusun tidak terlalu bagus dan kebanyakan yang rusak. Lampu jalanpun belum tersedia sehingga untuk mengunjungi wisata religi dan wisata sejarah tidak bisa dilakukan di malam hari. Namun kunjungan wisatawan mulai terjadi walaupun dalam jumlah yang masih relatif kecil (hasil wawancara dan observasi, 2022).
- 3) Wisatawan tertarik pada daerah yang masih alami dan minim fasilitas, hal ini menunjukkan wisata sejarah dan wisata religi di Dusun Gantarang masih sangat alami dan belum diubah ataupun direnovasi untuk mempercantik dan memperindah atraksi wisata. Fasilitas yang disediakan belum banyak karena pengelolaannya masih mengandalkan masyarakat lokal tanpa mau dibantu oleh Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah dan BUMDes sehingga fasilitasnya masih milik pribadi dari masyarakat setempat (hasil wawancara dan observasi, 2022).

Dari beberapa indikator tersebut, dapat disebutkan bahwa kondisi Desa Wisata Bontomarannu untuk potensi wisata alamnya berada dalam tahap keterlibatan yang menitik beratkan pada keikutsertaan Pemerintah Desa, swasta dan masyarakat lokal untuk berperan dalam pengembangan ragam potensi di wilayah Desa Bontomarannu dan untuk wisata sejarah dan wisata religi berada dalam tahap eksplorasi yang menitik beratkan pada sarana dan prasarana yang belum tersedia di dusun tersebut.

Pengembangan desa wisata saat ini semakin banyak dan Kementerian Pariwisata setiap tahunnya mengadakan kompetisi khusus untuk Desa Wisata yang ada diseluruh wilayah Indonesia yakni Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) sehingga seluruh provinsi dan kabupaten berlomba-lomba membuat dan menetapkan desa wisata selain untuk mengikuti kompetisi tersebut akan tetapi tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa dan daerah. Persaingan yang ketat menuntut PEMDA dan PEMDES memiliki keunggulan bersaing dibandingkan dengan pesaingnya. Sehingga untuk menghadapi persaingan tersebut dibutuhkan strategi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah dengan menggunakan matrix Ansoff. Matriks Ansoff adalah “Teknik perencanaan yang digunakan untuk penilaian tentang pertumbuhan melalui produk dan perluasan pasar jaringan”(Umar et al., 2014). Matriks Ansoff juga dikenal sebagai matriks pertumbuhan produk dan pasar Ansoff adalah alat perencanaan yang biasanya membantu dalam menentukan produk dan pertumbuhan pasarnya. Ini biasanya ditentukan dengan berfokus pada apakah produk tersebut baru atau sudah ada dan apakah pasarnya baru atau sudah ada. Matriks Ansoff memiliki empat alternatif strategi yakni; Penetrasi Pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar dan diversifikasi pasar (www.ansoffmatrix.com).

Wisata alam Puncak Tanadoang lebih memanfaatkan dan mengembangkan produk yang sudah ada agar wisatawan yang berkunjung tidak merasa bosan dengan menambah dan memberikan fasilitas yang terbaik kepada wisatawan. Membuat paket wisata dengan event untuk menarik minat wisatawan. Memperbanyak pilihan wisata dan memberikan ketenangan dan kenyamanan saat berlibur atau berwisata. Sedangkan untuk wisata sejarah dan wisata religi belum dapat menggunakan strategi pertumbuhan penetrasi pasar disebabkan pada dusun gantarang produk dan pangsa pasarnya tidak mengalami kemajuan atau belum berkembang karna keadaan masyarakat setempat yang masih mempertahankan adat yang lama sehingga produk yang sudah ada belum memiliki pangsa pasar yang tetap dengan jumlah yang masih sangat relatif rendah.

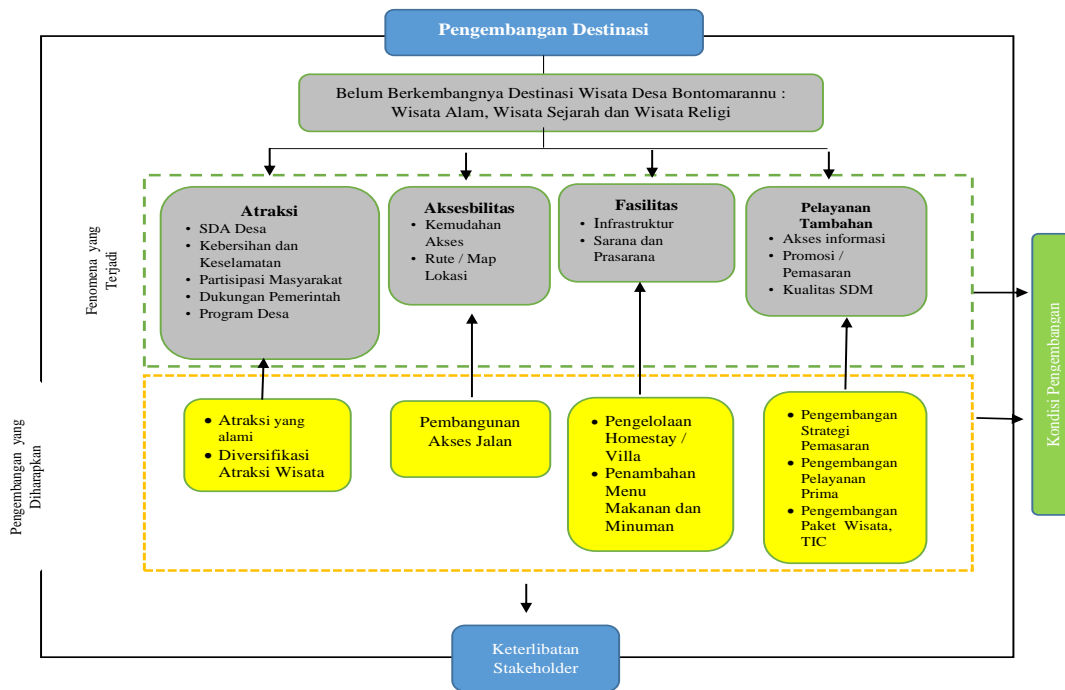
Potensi wisata alam, wisata sejarah dan wisata religi pada Desa Wisata Bontomarannu sangat perlu melakukan pengembangan produk wisata dengan membuat atraksi buatan, inovasi paket wisata, membuat penawaran wisata dengan segmen yang berbeda. Misalnya memberikan wisata seni budaya dan membuat tantangan-tantangan baru di destinasi wisata sehingga mampu menarik rasa penasaran kepada para

wisatawan. Agar wisatawan yang sudah menjadi pengunjung tetap tidak merasa jenuh dengan atraksi, fasilitas dan prasarana yang berada di destinasi wisata. Saat ini Dusun Gantarang hanya dikenal dengan wisata sejarahnya saja padahal potensi wisata religi juga dapat dikembangkan karna sudah memiliki potensinya tersendiri yang hingga saat ini masih difungsikan. Dengan adanya wisata religi tersebut maka wisata sejarah juga ikut berkembang namun itu semua dapat dilakukan dengan adanya kerjasama dari semua pihak yang akan terlibat untuk pengembangan wisata religi tersebut.

Pengembangan yang dilakukan harus di ikuti dengan pengelolaan yang baik dan memiliki visi dan misi untuk memajukan desa wisata yang didukung dengan adanya promosi atau pemasaran yang perlu dikembangkan agar jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat setiap tahunnya, sinergitas semua belah pihak dengan didukung oleh kontrol masyarakat dan mau bekerja sama dengan Pemerintah Desa dan BUMDes. Dengan adanya kegiatan desa wisata maka perekonomian masyarakat juga akan berkembang walaupun akan di ikuti dengan tantangan yang dapat terjadi selama dalam tahap pengembangan akan tetapi semua dapat dihadapi dengan adanya koordinasi dari semua pihak yang terlibat dengan kegiatan desa wisata sesuai dengan aturan dan regulasi yang berlaku.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa Desa Wisata Bontomarannu memiliki potensi namun tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga untuk melakukan diversifikasi produk atraksi wisata yakni wisata religi di Dusun Gantarang mungkin dapat dijadikan sebagai wisata alternatif karena akses, fasilitas dan pengelolaannya tidak dapat diganggu oleh orang luar selain warga dari dusun tersebut. Masyarakat setempat juga kurang menyukai adanya perubahan yang signifikan terhadap dusunnya untuk dilakukan pengembangan. Sehingga pengembangan SDM dan pengembangan wisata religi di dusun gantarang lalang bata tidak dapat terlaksana dan terealisasi seperti yang di inginkan oleh pihak BUMDes ataupun Pemerintah Desa Bontomarannu.

Output penelitian terapan yang telah dihasilkan seperti pada gambar 2 dengan *software* Nvivo 12 Plus, peneliti melakukan diskusi secara tatap muka (*offline*) bersama dengan pihak Pemerintah Desa Bontomarannu, Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kepulauan Selayar, Ketua BUMDes Bontomarannu, Kepala Dusun atau masyarakat yang mewakili melalui *focus group discussion* (FGD) dengan tujuan model yang dihasilkan dapat disepakati dan divalidasi bersama kemudian diterapkan sesuai dengan kebutuhan dari pengembangan destinasi wisata desa tersebut. Berikut disajikan model pengembangan destinasi wisata Desa Bontomarannu dengan visualisasi yang lebih mudah dimengerti dan dijelaskan seperti pada Gambar 2.



Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Gambar 2. Model pengembangan destinasi wisata Desa Bontomarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap destinasi wisata Desa Bontomarannu, model pengembangan yang divisualisasikan dengan alat analisis Nvivo 12 Plus diperoleh dari data wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil visualisasi tersebut kemudian peneliti tindaklanjuti dengan melakukan FGD bersama dengan pihak Pemerintah Desa Bontomarannu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kepulauan Selayar, Ketua BUMDes Bontomarannu, Kepala Dusun dan perwakilan masyarakat dengan tujuan model yang dihasilkan dapat disepakati dan divalidasi bersama kemudian diterapkan sesuai dengan kebutuhan dari pengembangan destinasi wisata Desa Bontomarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan.

Pengembangan destinasi wisata Desa Bontomarannu melalui pengembangan komponen pariwisata 4A menjadi faktor dominan yang dapat berpengaruh besar terhadap pengembangan potensi desa wisata. Namun pengembangan komponen 4A dapat berjalan secara optimal dengan melibatkan pemerintah, masyarakat, swasta dan stakeholder lainnya yang didukung dengan potensi sumber daya alam (SDA) dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai kompetensi pada bidangnya masing-masing. Dengan terpenuhinya faktor di atas akan mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap pengembangan Desa Wisata Bontomarannu secara keseluruhan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala Desa Bontomarannu bersama Perangkat Desa Bontomarannu, Ketua BUMDes Bontomarannu, Pengunjung yang mendukung penelitian dan bersedia memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Referensi

- Amalia, T. (2020). *NVivo 12 Plus sebagai software analisa data kualitatif*. Depok: FKM Universitas Indonesia.
- Budiyah, F. (2020). Implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal studi kasus Di Desa Ketenger. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 182–190.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: implications for management of resources. *Canadian Geographer/Le Géographe canadien*, 24(1), 5-12.
- Pemerintah, Daerah, Kepulauan, Selayar (2019). Rencana induk kepariwisataan Bupati Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.
- Santika, E. (2017). *Partisipasi masyarakat dan pengembangan Desa Wisata Jembrak Kec. Pabelan Kab. Semarang*.
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi pedesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49-62.
- Suryaningsih, I. A. A., & Suryawan, I. B. (2016). Posisi Desa Serangan berdasarkan analisis tourism area life cycle. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 1-6.
- Umar, A., Sasongko, A. H., Agusman, G., & Sugiharto, S. (2016). Strategi pengembangan bisnis pada bisnis pariwisata. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 7(2), 79225.
- Ulfatin, Nurul. Triwiyanto, Teguh. (2021). *Metode penelitian kualitatif untuk keguruan dan pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal teknik ITS*, 3(2), C245-C249.